

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Suwarno

Badan Kependudukan dan Keluarga
Berencana (BKKBN) Jawa Tengah
email: warno61@yahoo.co.id

Abstract: The adolescent courtship and sexual behavior, and also gender-based violence against children continue to be a national concern because the condition is quite alarming. Surveys conducted by the Komisi Perlindungan Anak Indonesia /KPAI (Indonesian Child Protection Commission) and the Ministry of Health in 2013 mentions Indonesia 62.7% of adolescents have had sex outside of marriage, and 20% of the 94.270 women aged adolescents in Indonesia had become pregnant out of wedlock, and 21% of them had an abortion. This condition has been increasing vulnerability to various kind of health hazards especially related to reproductive and sexual health, including the growing threat of HIV/AIDS. This study aims to find out how dating and sexual behavior of adolescents in Central Java, and how to handle it. Using a survey method of 10,160 adolescents in Central Java in 2012-2016, the study found that in general, (an average of 67.2%) of adolescents declared that they were dating. While the form of expression of affection towards his courtship is done in various ways, including; holding hands (average 83.4%), lip kisses (average 20%), feeling/stimulating (average 6.7%), and even many have had sex outside of marriage (average 3.3%). If not done prevention and control efforts, it will have a long impact on the nation's resilience. This study recommends the importance of character education in the prevention and control of adolescent's courtship and sexual behavior.

Keywords: adolescent's courtship; sexual behavior; character education; prevention

Abstrak: Pacaran dan perilaku seksual remaja serta kekerasan berbasis gender terhadap anak-anak terus menjadi perhatian nasional karena kondisinya cukup memprihatinkan. Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 menyebutkan 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, dan 20% dari 94.270 wanita usia remaja di Indonesia telah hamil di luar nikah, dan 21% dari mereka melakukan abortus. Kondisi ini telah meningkatkan kerentanan terhadap berbagai jenis bahaya kesehatan khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual, termasuk ancaman HIV /AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku kencan dan perilaku seksual remaja di Jawa Tengah dan cara

mengatasinya. Dengan menggunakan metode survei 10.160 remaja di Jawa Tengah pada tahun 2012-2016, penelitian ini menemukan bahwa secara umum (67,2%) remaja menyatakan bahwa mereka ber-pacaran. Sedangkan bentuk ekspresi kasih sayang terhadap pacarannya dilakukan dengan berbagai cara, seperti; berpegangan tangan (83,4%), ciuman bibir (20%), merangsang (6,7%), dan berhubungan seks di luar nikah (3,3%). Jika tidak dilakukan pencegahan akan berdampak panjang terhadap ketahanan bangsa. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendidikan karakter dalam pencegahan dan pengendalian pacaran dan perilaku seksual remaja.

Kata Kunci: pacaran remaja; perilaku seksual; pendidikan karakter; pencegahan

A. Pendahuluan

Masalah seksualitas pada masa remaja menjadi pembicaraan yang selalu menarik, baik secara ilmiah maupun pembicaraan-pembicaraan angin lalu di warung kopi. Banyaknya remaja yangtelah melakukan hubungan seksual pranikah menjadi pemikiran serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agamawan bahkan remaja itu sendiri. Memang, fenomena pacaran dan perilaku seksual remaja pranikah akhir-akhir ini cenderung mengkhawatirkan. Hubungan seks pranikah pada remaja mengalami peningkatan selama abad ke-20. Usia remaja mulai berhubungan seks pranikah bervariasi di tiap-tiap negara, berkisar dari 12–17,5 tahun dan rata-rata dimulai sejak usia 15 tahun.¹ Bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja pun bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik pada lawan jenis atau sesama jenis sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.²

Berdasarkan studi tentang perilaku sekspranikah remaja di Indonesia, ditemukan jumla yang cukup mencengangkan. Studi yang dilakukan oleh Utomo dan McDonald menemukan sekitar 25–51% remaja telah berhubungan seks pranikah.³ Sementara hasil survei tentang kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

¹Anna Glasier et al., "Sexual and Reproductive Health: A Matter of Life and Death," *Lancet (London, England)* 368, no. 9547 (2006): 1595–1607, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)69478-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)69478-6).

²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, ed. 14 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 137.

³Iwu Dwisetyani Utomo dan Peter McDonald, "Adolescent Reproductive Health in Indonesia: Contested Values and Policy Inaction," *Studies in Family Planning* 40, no. 2 (June 2009): 133–46.

(BKKBN) tahun 2010 menemukan bahwa perilaku pacaran permisif yang dilakukan oleh remaja di Indonesia juga sangat tinggi, antara lain berpegangan tangan saat pacaran (92%), berciuman (82%), rabaan petting (63%). Dengan persentase tersebut, maka pacaran remaja dapat dikatakan sudah permisif untuk melakukan gaya pacaran yang menjurus pada perilaku seksual pranikah.

Penyebab munculnya fenomena tersebut tentu saja bermacam-macam. Ningtyas, 2012, sebagaimana dikutip Anesia dan Notobroto,⁴ menyatakan bahwa terjadinya perilaku seksual pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pandangan yang tampak saat remaja mulai memasuki masa pacaran. Masa pacaran telah diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman ringan, ciuman maut, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual pranikah. Kemajuan teknologi informasi, disadari atau tidak, telah turut serta mempengaruhi cara pandang remaja terhadap perilaku hidupnya, apalagi usia remaja merupakan usia transisi menuju dewasa, sehingga seringkali mengalami kelabilan.

Masa transisi ini merupakan masa eksplorasi dan eksperimen. Umumnya, anak-anak remaja mulai mengasah keterampilan hidupnya, dan juga gaya hubungannya dalam kehidupan sosialnya. Pada saat mengeksplorasi dan bereksperimen, biasanya terdapat guncangan psikologis, terutama pada saat mengenal pengalaman dan nilai-nilai baru dalam dunianya. Guncangan itu muncul karena usia remaja akan mengalami beberapa perubahan, salah satunya pertumbuhan fisik-biologisnya, dan kematangan hormon dalam tubuhnya. Hal ini sangat mempengaruhi kematangan seksual dengan timbulnya dorongan-dorongan seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang dalam arti khusus, sementara pengenalan terhadap diri sendiri masih sangat kurang. Pada situasi ini, maka remaja cenderung bereksperimen dengan perilaku yang berisiko karena mereka ingin tahu bagaimana atau seperti apa rasa, dan atau apa yang akan terjadi. Sama seperti bayi yang penasaran ketika mereka berada di lingkungan

⁴Finda Anesia-C.P. dan Hari Basuki Notobroto, "Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang Bertunangan," *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 2, no. 2 (2013): 140-47, <http://210.57.222.46/index.php/JBK/article/view/1132>.

baru, remaja penasaran ketika mereka memasuki tahap perkembangan menuju kedewasaan.⁵

Usia remaja (*adolescence*) merupakan suatu masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, kognitif dan juga sosial. Usia remaja berlangsung antara usia 12–21 tahun bagi wanita, dan 13–22 tahun bagi laki-laki. Oleh karenanya, pada usia 17 tahun sering dianggap menjadi tonggak dan ukuran seorang remaja dianggap mulai memasuki masa kedewasaan karena masuk periode remaja akhir sehingga ia mulai bisamenata pola pikir dan siap mengemban beban-beban sosial orang dewasa.⁶

Usia-usia remaja ini merupakan usia produktif yang penting bagi pengembangan potensinya, menjadi titik pijak dan pondasi bagi usia dewasanya kelas. Tetapi, usia remaja juga rawan terhadap pengaruh negatif karena masa ini merupakan masa-masa yang ambivalen dan labil. Perasaan ambivalensi ini bisa sangat membahayakan jika remaja terpengaruh pergaulan orang dewasa yang tidak bertanggungjawab. Secara fisik dan psikisnya (*psikofisik*), usia remaja sedang dalam tahap perubahan yang sangat menonjol dari anak-anak menuju dewasa.

Para pakar psikologi rata-rata memandang masa remaja sebagai masa yang penting yang sangat mempengaruhi perjalanan hidup seseorang. Sigmund Freud misalnya, ia memandang masa remaja sebagai masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk definitif. Spranger menyebutnya sebagai suatu masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental tentang kesadaran akan 'aku' yang berpengaruh terhadap berbagai segi kehidupan. Hoffman memandang masa remaja sebagai masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Sedangkan Conger dan Erikson menyebut masa remaja sebagai masa yang amat kritis yang mungkin dapat menjadi *the best of time and the worst of time*. Jika seorang

⁵Brittany J Loew and Thompson, "Teens and Risky Sexual Behavior: What School Counselors Need to Know" (Menomonee, USA, 2011), 10-15, <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011loew-thompsonb.pdf>.

⁶Muhammad al-Mighwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 62.

remaja mampu mengatasi berbagai tuntutan secara integratif maka ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawa menjelang masa dewasanya, namun sebaliknya jika ia gagal, maka ia akan berada pada krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan.⁷

Secara tradisional, masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan (*strum and drang* atau *storm and stress*), suatumasa yang ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi secara internal sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar yang secara eksternal karena adanya tekanan sosial dalam menghadapi kondisi lingkungan yang baru akibat dari kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi keadaan dan lingkungan baru tersebut. Tidak semua orang menghadapi badai dan tekanan dalam masa remajanya namun mayoritas menghadapinya dengan ketidakstabilan emosi dalam usahanya menyesuaikan diri dengan pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.⁸

Suatu hal yang harus diwaspadai khususnya pada masa remaja awal yaitu adanya perasaan ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua sekaligus kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tuanya. Hal ini muncul akibat dari adanya keharusan dalam diri remaja untuk menyesuaikan dirisocial terutama dengan lawan jenis dan menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Puncak kelabilan remaja, kalau tidak diarahkan dan dibimbing dalam keadaan remaja seperti ini maka remaja akan terjerumus dalam kejahatan remaja (*juvenile delinquency*), namun sebaliknya jika mampu mendapatkan bimbingan dan diarahkan oleh orang yang tepat, maka akan bisa monorehkan prestasi puncaknya pada masa emas di masa remaja (*golden age adolescence*).

Perkembangan remaja akan bersinggungan dengan keterbukaan arus informasi, sehingga sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan telah mempunyai cukup informasi tentang seks dan perilaku seksual. Beberapa bahkan telah mengetahui perihal informasi mengenai keluarga berencana. Sayangnya,

⁷Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 68-69.

⁸Nurihsan dan Agustin, 78.

informasi tentang keluarga berencana dipahami sebagai cara-cara agar tidak hamil pada saat berhubungan seksual. Oleh karenanya, informasi tentang Keluarga Berencana (KB) oleh kalangan remaja disamakan dengan “pil anti hamil” atau langka-langkah berhubungan seksual tetapi tidak menyebabkan kehamilan.⁹

Pada saat remaja telah melakukan hubungan seksual, apalagi hubungan itu dilakukan di luar nikah, maka dapat menimbulkan dampak serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah, ketegangan mental, kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah (misalnya pada remaja yang tiba-tiba hamil), menjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya serta dampak psiko-sosial lainnya.¹⁰ Akibat kondisi yang demikian, maka membuka peluang yang sangat lebar bagi seorang remaja untuk mempunyai kepribadian ganda (*split personality*) karena terjadinya gangguan pada masa remaja (*childhood disorder*) yang jika dibiarkan terus-menerus dapat berakibat pada kejahatan remaja (*juvenile delinquency*).¹¹

Di tengah banyaknya problem usia remaja tersebut di atas, maka penting dilakukan penanganan sejak dini melalui pendidikan karakter, terutama yang berbasis pada kecerdasan spiritual, karena basis moralitas sangat mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual dapat menjadi kekuatan prinsip di dalam dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan mana yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali karakter remaja dengan moralitas, tetapi keliru dengan nilai-nilai moralitas yang tidak memiliki sandaran spiritualitas yang kuat, sehingga yang terjadi adalah moralitas yang hampa. Hal inilah yang kemudian menyebabkan pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan berkarakter sesuai kepribadian bangsa. Pendidikan karakter berbasis spiritualitas diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mengendalikan kemerosotan moral remaja melalui penanaman kecerdasan dalam berpikir,

⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Ridwan Max Sijabat, ed. 5. (Jakarta: Erlangga, 2002), 227.

¹⁰Sarwono, *Psikologi Remaja*, 136.

¹¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3-5.

penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.¹²

Pendidikan karakter harus segera diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Pentingnya pendidikan karakter berbasis spiritualitas tidak hanya penting untuk menanggulangi kemerosotan moral remaja (baca: pacaran dan perilaku seksual pranikah), tetapi juga penting untuk mengembalikan nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religious dari bangsa Indonesiayang sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh. Sebagai bagian dari bangsa yang beradab, maka masyarakat Indonesia sudah semestinya nilai-nilai karakter mulia tersebut dipertahankan. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa harus terjebak pada perilaku sosial yang menyimpang (patologi sosial) seperti seks bebas dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, studi ini menyajikan gambaran umum mengenai perilaku seksual remaja di Jawa Tengah yang dilakukan

¹²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17.

pada tahun 2012–2016. Sebagai rekomendasi penyelesaian masalah tersebut, studi ini merekomendasikan pentingnya pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual yang diterapkan baik di lingkungan sekolah tempat remaja menjadi peserta didik, maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat tempat remaja hidup dan berinteraksi dengan keidupannya.

Beberapa penelitian dan literatur yang mengkaji tentang perilaku pacaran dan seksual remaja dan bagaimana upaya pencegahannya melalui pendidikan sebenarnya telah banyak dilakukan. Komang Yuni Rahyani, dkk. Pada tahun 2012 melakukan penelitian tentang perilaku seks pranikah remaja di Denpasar, Bali. Penelitian ini menemukan bahwa pajangan pornografi, perilaku langsung dan tidak langsung berhubungan secara signifikan dengan inisiasi hubungan seksual sebelum menikah (nilai $p < 0,05$). Remaja laki-laki tampaknya melakukan lebih banyak aktivitas seksual daripada remaja perempuan.¹³

Riana Prihastuti dan Titiek Soelistyowatie pada tahun 2012 melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang pacaran sehat dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Kota Semarang. Penelitian yang dilakukan di SMA Teuku Umar Kota Semarang ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pacaran yang sehat termasuk dalam kategori baik, yakni sebanyak 23 (44,2%) responden, dan perilaku seksual yang termasuk kategori baik sebanyak 30 (57,7%) responden dengan nilai p value 0,000 dimana p value lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pacaran yang sehat dengan perilaku seks bebas pada remaja di Kota Semarang. Yulianto (2010), melakukan penelitian tentang gambaran sikap siswa SMP di Jakarta terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan di SMPN 159 Jakarta ini menemukan bahwa dari 213 subjek penelitian, sebanyak 92 subjek (43,2%) diantaranya bersikap menerima keberadaan perilaku seksual pranikah dan sebanyak 121 subjek penelitian atau 56,8% bersikap menolak.¹⁴

¹³Komang Yuni Rahyani et al., "Perilaku Seks Pranikah Remaja," *Kesmas: National Public Health Journal* 7, no. 4 (2012): 180–85, <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i4.53>.

¹⁴Riana Prihastuti and Titiek Soelistyowatie, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pacaran Sehat Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Kota Semarang," *Jurnal Dinamika Kebidanan* 2, no. 2 (2012): 1–10, <http://jurnal.abdihusada.ac.id/index.php/jurabdi/article/view/22>.

Dari beberapa penelitian dan literatur yang mengkaji tentang perilaku pacaran dan seksual remaja seperti tersebut di atas, umumnya menggambarkan bagaimana perilaku seksual remaja dan juga hubungan korelasi antara pengetahuan yang positif terhadap sikap positif remaja. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku pacaran dan seksual remaja di Jawa Tengah, dan sekaligus mengupayakan penanganannya melalui pentingnya pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual.

Penelitian ini menggunakan penelitian survei yang dilakukan terhadap subjek/responden sebanyak 10.160 orang remaja yang terdiri dari 5.443 remaja laki-laki dan 4.715 remaja perempuan. Survei dilakukan di seluruh kabupaten dan kota di Jawa Tengah dari tahun 2012–2016 dengan menggunakan survei dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan dengan menggunakan teknik sampling kluster (*cluster random sampling*) dengan terlebih dulu menentukan banyaknya kluster dan penyebaran kluster secara random dengan *probability proportionate to size* (PPS). Sedangkan pada tahap berikutnya menggunakan teknik sampling sistematis (*systematic random sampling*), setiap keluarga responden dipilih berdasarkan adanya remaja yang berusia 15-24 tahun di dalam anggota keluarganya. Kategori usia remaja tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa usia-usia tersebut merupakan klasifikasi perkembangan remaja.¹⁵

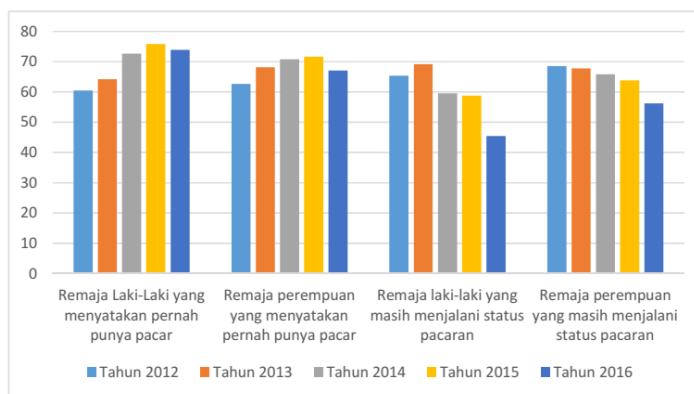
B. Gambaran Umum Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 10.160 remaja di Jawa Tengah pada tahun 2012–2016, ditemukan sebuah gambaran bahwa pola pacaran dan perilaku seksual remaja di Jawa Tengah pada umumnya cukup memprihatinkan. Hal ini tergambar dari beberapa hasil survei (lihat Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3).

Gambar 1 menggambarkan bahwa remaja di Jawa Tengah pada umumnya menyatakan pernah memiliki pengalaman berpacaran, baik pernah berpacaran di masa lalu, maupun masih/sedang menjalani hubungan berpacaran. Remaja

¹⁵Al-Mighwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*, 62.

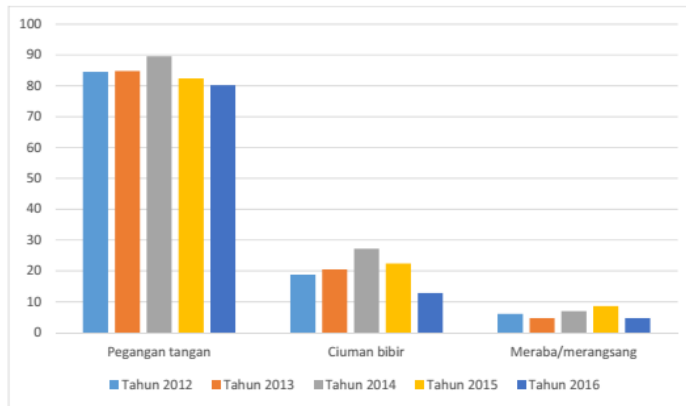
laki-laki yang menyatakan pernah berpacaran (pernah punya pacar) paling tinggi terjadi pada tahun 2015 yang mencapai angka 75.8%. Sebanding dengan laki-laki, jumlah remaja perempuan yang menyatakan pernah berpacaran (pernah punya pacar) paling tinggi juga terjadi pada tahun 2015 yang mencapai angka 71.7%. Sedangkan dilihat dari jumlah remaja yang masih menjalani hubungan (masih berpacaran), maka jumlah paling banyak adalah laki-laki, dimana sebanyak 69.2% pada tahun 2013. Sementara remaja perempuan yang menyatakan masih berpacaran paling banyak adalah pada tahun 2012, sebanyak 68.5%.



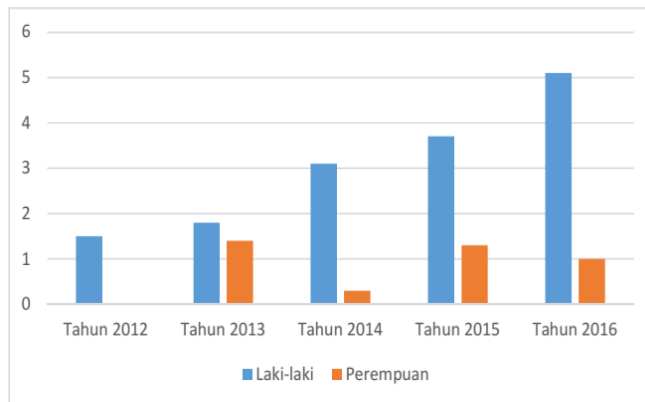
Gambar 1.
 Persentase Remaja Pernah Punya Pacar dan Sedang Berpacaran di Jawa Tengah Tahun 2012-2016. Sumber: Data Primer, Survei 2012-2016.

Gambar 2 menggambarkan bahwa bentuk pengungkapan rasa kasih sayang pada saat berpacaran yang dilakukan oleh remaja di Jawa Tengah pada umumnya adalah dengan berpegangan tangan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah remaja yang mengungkapkan rasa kasih sayangnya dengan memegang tangan pasangannya mencapai rata-rata di atas 80%, dengan jumlah persentase terbanyak adalah pada tahun 2014 yang mencapai 89.6%. Sedangkan jumlah remaja yang mengungkapkan rasa kasih sayangnya dengan ciuman bibir cukup sedikit, rata-rata sebanyak 20%, dengan jumlah paling banyak adalah 27.2% pada tahun 2014. Sementara jumlah remaja yang mengungkapkan rasa kasih sayangnya dengan meraba/merangsang pasangannya juga cukup sedikit,

hanya mencapai rata-rata 6%, dengan jumlah persentase terbanyak adalah pada tahun 2015 yang mencapai 8.6%



Gambar 2.
Persentase Bentuk Pengungkapan Rasa Kasih Sayang Remaja dalam Berpacaran di Jawa Tengah Tahun 2012-2016. Sumber: Data Primer, Survei 2012-2016.



Gambar 3.
Persentase Remaja Punya Pacar yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah dengan Pacarnya di Jawa Tengah Tahun 2012-2016.
Sumber: Data Primer, Survei 2012-2016.

Gambar 3 tersebut menggambarkan bahwa remaja yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya relatif cukup

sedikit. Jumlah paling banyak mencapai 5.1% di tahun 2016. Tetapi jika dilihat dari trendnya, maka jumlah tersebut sebenarnya terus meningkat, mulai dari 1.5% pada tahun 2012, 1.8% pada tahun 2013, 3.1% pada tahun 2014, 3.7% pada tahun 2015, dan 5.1% pada tahun 2016. Jika dilihat dari jenis kelamin, maka jumlah paling banyak remaja yang menyatakan telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya adalah laki-laki, sementara perempuan relatif sedikit, dimana jumlah paling banyak hanya 1.4% pada tahun 2013.

C. Pacaran dan Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.¹⁶ Benokraitis (1996) sebagaimana dikutip Made Kurnia Widiastuti Giri¹⁷ menyebut bahwa seks bukan hanya hubungan intim, tetapi juga ekspresi dari seksualitas seperti misalnya: 1) masturbasi merujuk kepada pemuasan seks yang dilakukan oleh diri sendiri yang melibatkan beberapa bentuk dari stimulasi/rangsangan fisik langsung; 2) *petting* adalah kontak atau hubungan fisik antara orang untuk menghasilkan rangsangan erotis tetapi tanpa melakukan hubungan intim/senggama; 3) Oral seks termasuk beberapa tipe rangsangan seperti *fellatio* (dari bahasa latin untuk "menghisap" atau "menyedot") merujuk kepada rangsangan terhadap penis laki-laki dan *cunnilingus* (dari bahasa latin untuk "vulva" dan "lidah") merujuk kepada stimulasi atau rangsangan oral terhadap organ vital wanita.

Perilaku seks bebas merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, baik oleh agama, negara, maupun filsafat moral. Ironinya perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini remaja biasanya lemah dan penggunaan alat panaptikon dirinya, yakni lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma dan kepercayaan, atau dalam

¹⁶Sarwono, *Psikologi Remaja*, 174.

¹⁷Made Kurnia Widiastuti Giri, "Pendidikan Seks Berbasis Karakter sebagai Upaya Menekan Kasus Aborsi di Kalangan Pelajar," dalam *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, 2013, 268-269.

perspektif Freudian disebut superego, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh, trial dan error. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi yang berlebihan, ia rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok referensinya. Di sinilah pentingnya pendidikan seks yang lebih transparan dan bertanggung jawab, untuk menghindari munculnya bentuk pembebasan seks liberal di luar kendali super-ego.

Meskipun perilaku seks pranikah telah menjadi topik pembahasan beberapa penelitian dan literatur, pemahaman tentang perilaku seksual pranikah di negara-negara Timur, khususnya negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, masih tergolong relatif rendah dikarenakan seksualitas tetap menjadi isu sensitif bagi banyak Muslim. Keberadaan urbanisasi, modernisasi, dan paparan budaya Barat tampaknya telah menyebabkan erosi kepercayaan budaya tradisional dan nilai-nilai dalam masyarakat dan pentingnya arti keperawanan dalam pernikahan kemudian memberikan kontribusi terhadap pergeseran sikap untuk lebih permisif terhadap seks.

D. Pentingnya Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Spiritual

Sebagaimana telah diuraikan mengenai gambaran hasil survei tentang pacaran dan perilaku seksual remaja seperti tersebut di atas, maka guna mencegah terjadinya patologi sosial pada usia remaja tersebut, perlu dilakukan beberapa upaya pengendalian. Salah satu strategi pengendalian yang perlu dilakukan adalah penanaman karakter dan budaya bangsa melalui pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual. Tidak hanya penting untuk menanggulangi kemerosotan moral remaja (baca: pacaran dan perilaku seksual pranikah), tetapi juga penting untuk mengembalikan nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius dari bangsa Indonesia yang sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Sebagai bagian dari bangsa yang beradab, maka masyarakat Indonesia sudah semestinya nilai-nilai karakter mulia tersebut dipertahankan. Dengan

kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa harus terjebak pada perilaku sosial yang menyimpang (patologi sosial) seperti seks bebas dan lain-lain.

Secara etimologis, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁸ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹⁹

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”²⁰ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam

¹⁸“KBBI Daring,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

¹⁹Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 80.

²⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991), 51.

rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dari konsep karakter inilah kemudian muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education dan kemudian disusul bukunya, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.²¹

Kaitannya dengan pengendalian perilaku seksual remaja pranikah, maka pendidikan karakter perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak-anak remaja, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan dalam keluarga, agar ia memiliki pergaulan yang sehat di tengah kehidupan yang bebas seperti sekarang ini. Pendidikan karakter dapat dijadikan instrument mewujudkan manusia yang berkarakter mulia (berakhlak mulia). Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual menjadi sangat penting, karena manusia diharapkan dapat menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindarkan perbuatan-perbuatan tercela.

Pada konteks ini, agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia. Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika

²¹Lickona, 51.

ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Sebaliknya, jika pemeluk agama memiliki agama hanya sebagai formalitas belaka tanpa memperhatikan dan mematuhi ajaran agamanya, maka yang terjadi sering kali agama tidak bisa mengantarkan pemeluknya berkarakter mulia, malah agama sering menjadi tameng di balik ketidakberhasilan membangun karakter pemeluknya. Pembinaan karakter (akhlak) juga harus dilakukan dengan masyarakat pada umumnya, yang bisa dimulai dari kolega atau teman dekat, teman kerja, dan relasi lainnya. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin.

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan demi terwujudnya karakter mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan di masyarakat.

Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Michele Borba menawarkan pola atau model untuk pembudayaan karakter mulia ini. Menurutnya, kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Borba menawarkan cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, yakni dengan menanamkan tujuh kebajikan utama (karakter mulia): empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.

Tujuh kebajikan itu menjadi pola dasar dalam membentuk karakter (akhlak mulia) dan sisi kemanusiaannya hingga sepanjang hidup ia akan menggunakannya. Untuk mendasari itu semua perlu terlebih dahulu diajarkan berbagai nilai kebajikan yang harus direalisasikan dalam perilaku nyata oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari.²²

Adapun implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Kirschenbaum –sebagaimana dikutip Darmiyati Zuchdi– menawarkan lima langkah atau metode untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu: 1) penanaman nilai-nilai dan moralitas (*inculcating values and morality*); 2) pemodelan nilai-nilai dan moralitas (*modeling values and morality*); 3) memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas (*facilitating values and morality*); 4) keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral (*skills for value development and moral literacy*); dan 5) mengembangkan program pendidikan nilai (*developing a values education program*).²³ Dari pendapat Kirschenbaum ini maka semua guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas dan juga membangun lingkungan yang kondusif di luar kelas.

Tawaran Kirschenbaum di atas masih perlu ditambah dengan landasan pengembangan kecerdasan religius, karena hal ini telah banyak diakui sebagai kondisi yang dapat membuat pendidikan karakter dapat dikelola dengan lebih mudah dengan hasil yang relatif baik. Semu aktivitas yang dilandasi ketakwaan kepada Tuhan akan dapat membangun kesadaran akan adanya pengawasan Tuhan dalam setiap ucapan dan perilaku seseorang.²⁴

Pendidikan karakter untuk penyelesaian masalah perilaku sosial menyimpang remaja seperti perilaku seksual pranikah ini perlu melibatkan kecerdasan spiritual yang didasari oleh motivasi spiritual. Motivasi spiritual berkaitan dengan kebutuhan manusia secara kejiwaan maupun spiritual, ia

²²Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, ed. Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 4.

²³Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 52.

²⁴Zuchdi, 52.

tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia secara biologis. Motivasi spiritual sebagai dasar orang memiliki kecerdasan spiritual adalah berkaitan erat dengan aspek spiritualitas pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, motivasi untuk taqwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran, keadilan, membenci kejahatan dan kezaliman. Melalui kecerdasan spiritual, manusia diharapkan memiliki landasan kokoh untuk memiliki sebuah kecerdasan hati yang terbentuk dalam diri manusia. Hal ini penting, mengingat penyimpangan disebabkan oleh kondisi mental. Oleh karenanya, pendekatan kecerdasan spiritual dengan semangat motivasi terapi rohani ini akan menghadirkan semangat hidup dalam pikiran yang positif dan diridhai Allah.²⁵

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah.”²⁶ Dengan demikian, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang mengintegrasikan semua kecerdasan yang dimiliki manusia.

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual melalui penghayatan hidup yang bermakna melalui beberapa komponen, antara lain: 1) niat ibadah dalam segala hal (positif); 2) berpikir dan bertindak sesuai dengan fitrah manusia, dan 3) keikhlasan hati. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain: 1) kejernihan hati; 2) amanat dan bijaksana; 3) adaptif terhadap situasi dan kondisi/perubahan zaman; 4) kepercayaan diri (*confidence*); 5) sumber motivasi, 6) integritas dan loyalitas, 7) internalisasi dan aktualisasi *al-Asmā' al-Ḥusnā*.

Pentingnya kecerdasan spiritual (jiwa) dalam pengendalian perilaku sosial menyimpang merupakan ajaran Islam yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Yunus ayat 57 yang artinya:

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 103-108.

²⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”²⁷

Membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual seperti karakter mulia sangatlah penting. Kultur tersebut harus dimulai dari tiga lingkungan utama remaja, yakni lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya hendaklah dibangun secara sinergis dan bersama-sama untuk melahirkan generasi remaja yang sempurna (*insan kamil*) yang memiliki semangat hidup dan pikiran yang positif dan diridhai Allah SWT. Lingkungan sosial yang buruk bukan hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, tetapi juga merusak karakter remaja sebagai peserta didik, dan pada akhirnya mengancam ketaanan suatu bangsa. Jika para generasi bangsa adalah generasi yang sehat dan bertindak positif yang dilandasi oleh karakter yang kuat untuk memperoleh ridha-Nya, maka ketaanan bangsa juga akan semakin terjamin.

E. Kesimpulan

Perilaku sosial menyimpang remaja seperti pacaran dan seksual pranikah ini perlu dilakukan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian. Salah satu langkah yang bisa ditempuh untuk mencegah adalah melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan perilaku sosial menyimpang tersebut disebabkan oleh kondisi mental remaja. Usia remaja adalah masa pertumbuhan dengan perubahan struktur kejiwaan yang fundamental tentang kesadaran akan ‘aku’ yang berpengaruh terhadap berbagai segi kehidupan. Oleh karenanya, usia remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat menjadi “*the best of time and the worst of time*”. Jika seorang remaja mampu mengatasi berbagai tuntutan secara integratif maka ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawa menjelang masa dewasanya, namun sebaliknya jika ia gagal, maka ia akan berada pada krisis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan. Pada konteks inilah, maka pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual menjadi sangat urgen, karena akan menghadirkan semangat hidup dalam pikiran yang positif, berkarakter mulia,

²⁷QS. Yunus: 57.

dan mengharap keridhaan Allah SWT. Inilah karakter yang dimiliki oleh generasi remaja yang sempurna (*insān kāmil*), yang usia remajanya menjadi *the best of time*, bukan *the worst of time*.^[s]

Daftar Pustaka

- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Anesia-C.P., Finda, dan Hari Basuki Notobroto. "Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang Bertunangan." *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 2, no. 2 (2013): 140–47. <http://210.57.222.46/index.php/JBK/article/view/1132>.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Giri, Made Kurnia Widiastuti. "Pendidikan Seks Berbasis Karakter sebagai Upaya Menekan Kasus Aborsi di Kalangan Pelajar." dalam *Prosiding Seminar Nasional MIPA*, 2013.
- Glasier, Anna, A Metin Gulmezoglu, George P Schmid, Claudia Garcia Moreno, dan Paul F A Van Look. "Sexual and Reproductive Health: A Matter of Life and Death." *Lancet (London, England)* 368, no. 9547 (2006): 1595–1607. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)69478-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)69478-6).
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Ridwan Max Sijabat. ed. 5. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- "KBBI Daring," n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991.
- Loew, Brittany J, dan Thompson. "Teens and Risky Sexual Behavior: What School Counselors Need to Know." Menomonie, USA, 2011. <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011loew-thompsonb.pdf>.
- al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Nurihsan, Achmad Juntika, dan Mubiar Agustin. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Prihastuti, Riana, dan Titiek Soelistyowatie. "Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pacaran Sehat dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Kota Semarang." *Jurnal Dinamika Kebidanan* 2, no. 2 (2012): 1–10. <http://jurnal.abdihusada.ac.id/index.php/jurabdi/article/view/22>.
- Rahyani, Komang Yuni, Adi Utarini, Siswanto Agus Wilopo, dan Mohammad Hakimi. "Perilaku Seks Pranikah Remaja." *Kesmas: National Public Health Journal* 7, no. 4 (2012): 180–85. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i4.53>.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. 14th ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Utomo, Iwu Dwisetyani, dan Peter McDonald. "Adolescent Reproductive Health in Indonesia: Contested Values and Policy Inaction." *Studies in Family Planning* 40, no. 2 (2009): 133–46.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

This page intentionally left blank